

# Hubungan pengetahuan ibu dan pola asuh terhadap stunting pada balita di Kota Samarinda

## *The relationship between mother's knowledge and parenting patterns on stunting in toddlers in Samarinda City*

SAGO: Gizi dan Kesehatan  
2026, Vol. 7(1) 12-18  
© The Author(s) 2026



DOI: <http://dx.doi.org/10.30867/gikes.v7i1.2056>  
<https://ejournal.poltekkesaceh.ac.id/index.php/gikes>



Poltekkes Kemenkes Aceh

Nurdhayanti Anggainsi<sup>1\*</sup>, Aminah Toaha<sup>2</sup>, Kurniati Dwi Utami<sup>3</sup>,  
Joko Sapto Parnomo<sup>4</sup>

### Abstract

**Background:** Stunting, characterized by failure to grow and develop in toddlers because of malnutrition, is indicated by a body that is shorter than that of children of the same age. Mother's knowledge has less impact on childcare and causes an increase in the incidence of stunting in toddlers.

**Objective:** This study aims to determine the relationship between maternal knowledge and parenting style and the incidence of stunting in toddlers in Samarinda City.

**Methods:** The method in this study uses a quantitative and cross-sectional study design and then uses a stratified random sampling technique with a sample of 77 stunted mothers under five. It will be conducted in February 2024 in the city of Samarinda. Data collection used observation and questionnaires. The data analysis technique used the chi square test.

**Results:** Lack of maternal knowledge in short (79.5%) and very short toddlers (20.5%) and poor parenting in very short (51.2%) and short toddlers (48.8%). The results of the statistical test presented that there was a significant relationship between maternal knowledge and parenting style and the incidence of stunting ( $P$ -value = 0.003 and  $P$ -value = 0.002).

**Conclusion:** There was a significant relationship between maternal knowledge and parenting style and the incidence of stunting in toddlers in Samarinda City.

### Keywords:

Stunting, Mothers under five, Knowledge, Parenting.

### Abstrak

**Latar belakang:** *Stunting* yaitu keadaan gagal tumbuh kembang balita karena malnutrisi dalam jangka panjang, dilihat dari tubuh lebih pendek dibanding anak seusianya. Pengetahuan ibu yang kurang berdampak terhadap pola asuh anak serta menyebabkan peningkatan kejadian balita *stunting*.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dan pola asuh dengan kejadian balita *stunting* di Kota Samarinda.

**Metode:** Metode pada penelitian ini menggunakan kuantitatif serta desain *cross sectional study* lalu menggunakan teknik *stratified random sampling* dengan sampel sebanyak 77 ibu balita *stunting*. Dilakukan pada bulan Februari 2024 di kota samarinda. Pengambilan data menggunakan Observasi dan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan *uji chi square*.

**Hasil:** Pengetahuan ibu yang kurang pada balita pendek (79,5%) dan balita sangat pendek (20,5%) Sedangkan pola asuh kurang pada balita sangat pendek (51,2%) dan balita pendek (48,8%). Hasil uji statistika menyajikan bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan pola asuh dengan kejadian *stunting* ( $P$ -value = 0,003 dan  $P$ -value = 0,002).

**Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan pola asuh dengan kejadian balita *stunting* di Kota Samarinda.

### Kata Kunci:

*Stunting*, Ibu balita, Pengetahuan, Pola Asuh.

<sup>1</sup> Program Studi Sarjana Gizi dan Dietetika, Jurusan Gizi Kemenkes politeknik kesehatan Kalimantan Timur, Samarinda. Kalimantan Timur, Indonesia. E-mail: [nurdhayanti.anggainsi@gmail.com](mailto:nurdhayanti.anggainsi@gmail.com)

<sup>2</sup> Jurusan Gizi, Kemenkes Politeknik Kalimantan Timur, Samarinda. Kalimantan Timur, Indonesia. E-mail: [aminahtoaha1970@gmail.com](mailto:aminahtoaha1970@gmail.com)

<sup>3</sup> Jurusan Gizi, Kemenkes Politeknik Kalimantan Timur, Samarinda. Kalimantan Timur, Indonesia. E-mail: [kurniati.utami88@gmail.com](mailto:kurniati.utami88@gmail.com)

<sup>4</sup> Jurusan Promosi Kesehatan, Kemenkes Politeknik Kesehatan Kalimantan Timur, Samarinda. Kalimantan Timur, Indonesia. E-mail: [jokospramono@gmail.com](mailto:jokospramono@gmail.com)

### Penulis Koresponding:

**Nurdhayanti Anggainsi:** Jurusan Gizi Kemenkes Politeknik Kesehatan Kalimantan timur, Samarinda. Kalimantan Timur, Indonesia.

E-mail: [nurdhayanti.anggainsi@gmail.com](mailto:nurdhayanti.anggainsi@gmail.com)

## Pendahuluan

Masalah gizi di Indonesia pada saat ini berupa *Stunting*, *Underweight*, defisiensi mikronutrien dan *Wasting*. *Stunting* menjadi contoh permasalahan gizi yang menjadi tujuan inti di dunia, khususnya negara-negara berkembang. Gagal tumbuh kembang anak akibatnya kekurangan gizi kronis, yang terlihat pada tubuh yang lebih pendek dari usianya merupakan kondisi anak mengalami *stunting* (Bella & Fajar, 2019).

Menurut WHO, Bank Dunia dan UNICEF pada tahun 2022 prevalensi *stunting* secara global sebesar 22,3% dengan sebanyak 148,1 juta balita mengalami *stunting*. Pada studi kasus prevalensi *stunting* di Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) secara nasional pada tahun 2022 sebesar 21,6%. Berdasarkan SSGI Provinsi Kalimantan Timur menunjukkan adanya kenaikan, pada tahun 2021 sebesar 22,8% dan pada tahun 2022 sebesar 23,9%. Prevalensi *stunting* di Kota Samarinda merupakan tertinggi kedua di Kalimantan Timur sebesar 25,3%. Data Dinas Kesehatan kota Samarinda (2022) menunjukkan prevalensi tertinggi *stunting* se Kota Samarinda adalah Puskesmas Mangkupalas sebanyak 108 balita *stunting* dari balita yang diukur 461 dengan prevalensi sebesar 23,4%.

Masalah gizi kronis diakibatkan oleh asupan makan yang tidak mencukupi dalam jangka panjang dikarenakan asupan yang belum memenuhi kebutuhan gizi atau biasa dikenal dengan *stunting* (Bella & Fajar, 2019). Situasi ini dinyatakan dengan pengukuran tinggi badan (TB/U) atau panjang badan (PB/U) <-2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan (Maulina, Rizka Utari, 2021). *Stunting* dapat dideteksi dengan menimbang tinggi badan anak dengan ketentuan ukur yaitu usia dan jenis kelamin, panjang atau tinggi badan anak diukur dibandingkan dengan nilai standar dan hasil pengukuran, jika kondisi tinggi badan dibawah normal maka teridentifikasi mengalami *stunting*. Anak yang mengalami *stunting* akan kelihatan lebih pendek secara fisik dibandingkan anak seusianya (Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2018).

*Stunting* dimulai pada tahap pra-konsepsi ketika remaja menjadi seorang ibu dengan keadaan menderita kekurangan gizi dan anemia. Kondisi tersebut bersamaan dengan tinggi badan ibu hamil sekitar <150 cm, berpengaruh pada bayi yang dilahirkan dalam kondisi kurang gizi dengan

berat badan lahir rendah (BBLR) <2500 gram serta panjang badan bayi <48 cm. Apabila bayi lahir dengan tanda-tanda tersebut, maka didukung dengan rendahnya IMD yang akan menimbulkan terbatasnya pemberian ASI eksklusif sampai berusia 6 bulan dan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tidak terpenuhi (Kemenkes, 2018).

Menurut Louis dan Yuniarti (2022) Pertumbuhan dan perkembangan anak-anak merupakan peran penting para ibu dalam pengasuhan. *Stunting* dapat disebabkan oleh teknik pengasuhan yang buruk, seperti tidak mengetahui cara menyusui anak. Hal ini termasuk tidak mengetahui cara menyusui secara eksklusif, tidak menggunakan air bersih, tidak menjaga kebersihan, dan tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan saat hamil. menggunakan layanan kesehatan sebelum dan sesudah melahirkan.

Kurangnya pola asuh orang tua dapat berpeluang lebih tinggi balita menghadapi *stunting* bila dibandingkan dengan anak-anak dari ibu dengan pola asuh yang baik. Faktor penyebab kurang baik atau tidak baik pola asuh mempengaruhi pengetahuan ibu terhadap suplemen gizi selama kehamilan, atau suplemen yang harus ditambahkan untuk persiapan kehamilan dan setelah melahirkan untuk menghasilkan ASI yang baik. Anak *stunting* disebabkan oleh pola asuh yang tidak cukup baik dalam praktik pemberian makanan, praktik kebersihan, serta praktik Kesehatan (Saputri et al., 2021).

Pengetahuan yang terjadi ketika panca indera diterapkan pada suatu hal yang relevan dengan subjek pengetahuan yang berkaitan dari hal yang dicari (Iffatul, 2022). Tingkat pendidikan seseorang berdampak pada bagaimana mereka memproses informasi Salah satu elemen yang secara signifikan mempengaruhi prevalensi *stunting* adalah pengetahuan ibu tentang gizi. Cara untuk mengurangi *stunting* dengan menyebarkan pemahaman untuk membantu anak-anak berperilaku lebih baik saat makan. Sikap ibu dalam memilih bahan makanan untuk keluarga akan bergantung pada tingkat keahlian ibu, yang sangat penting dalam manajemen rumah tangga (Deviana, 2020).

Menurut Ramdhani (2020) dijelaskan bahwa kurangnya pengetahuan ibu bisa berpeluang 4,8 kali lebih tinggi melahirkan anak *stunting* dibandingkan dengan cukupnya pengetahuan. Pendidikan memiliki keterkaitannya dengan

pengetahuan, dinyatakan bahwa pendidikan yang lebih tinggi maka pengetahuan semakin luas yang dimiliki. Penyebab *stunting* dikarenakan ibu tidak memiliki pengetahuan berupa nutrisi untuk diri sendiri dan anak-anak mereka, sering dialami pada ibu yang memiliki pendidikan rendah. Sebaliknya, anak-anak yang sering dirumah dan memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang *stunting* dan kesehatan, sering mengkonsumsi makanan yang kurang mencukupi kebutuhan gizi (AL, Jumiasih Purnama; Hasanuddin & S, 2021).

*Stunting* akan mempengaruhi tingkat konsentrasi sehingga sulit untuk memahami pengetahuan dan pelajaran yang ditangkap di masa depan jika balita *stunting* lebih rentan mengalami penyakit infeksi dan penurunan perkembangan otak. *Stunting* juga merugikan pertumbuhan bangsa selain perkembangan anak. Meskipun demikian, *stunting* memiliki dampak negatif terhadap pembangunan bangsa dan menurunkan kualitas sumber daya manusianya (Sangadji, 2021).

pengecambahan *stunting* dimulai sebelum usia dua tahun dikarenakan melewati 1000 HPK dan bisa didorong untuk tumbuh dan berkembang. Bisa diupayakan dengan bantuan stimulus dan makanan. Melalui Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi, pemerintah telah menetapkan kebijakan untuk memerangi *stunting*, dengan penekanan pada kelompok usia 1000 hari pertama kehidupan *stunting* (Herlina et al., 2021).

Berdasarkan hasil prevalensi di Kota Samarinda permasalahan kesehatan berupa *stunting* menunjukkan prevalensi cukup tinggi pada balita. Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui hubungan pengetahuan ibu dan pola asuh dengan kejadian balita *stunting* di Kota Samarinda.

## Metode

Jenis penelitian ini adalah jenis kuantitatif. Metode studi yang diterapkan di dalam penelitian adalah studi observasional analitik menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah ibu balita *Stunting* (0-59 bulan) di wilayah kerja Puskesmas Mangkupalas kota Samarinda berjumlah 231 anak balita. Sampel yang digunakan pada penelitian ialah ibu balita *stunting* sebanyak 77 ibu balita dengan rumus slovin dipilih dengan dua metode yakni *stratified*

*random sampling* adalah teknik penentuan sampel bila populasi mempunyai anggota, dan ada metode *Purposive Sampling* dengan kriteria inklusi adalah ibu yang mempunyai balita *stunting* dengan bersedia menyetujui semua tahapan penelitian yang ada di informed consent sedangkan kriteria eksklusi yaitu ibu dan balita yang memiliki penyakit bawaan (penyakit jantung bawaan, Down Syndrome, bibir sumbing). Lokasi penelitian yaitu di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkupalas Kota Samarinda yang terdiri dari tiga kelurahan yakni Kelurahan Mangkupalas, Mesjid, dan kelurahan tenun. Penelitian dilakukan pada bulan Februari hingga Maret 2024.

Variabel pada penelitian ini adalah variabel independen yaitu pengetahuan ibu dan pola asuh sedangkan variabel dependen yaitu kejadian *stunting*. Data dikumpulkan dengan melakukan observasi dan wawancara berupa kuesioner. Kuesioner pengetahuan berfungsi mengetahui tingkat pengetahuan dikategorikan kurang jika persentase  $\leq 55\%$ , Cukup jika persentase 56%-75%, Baik jika persentase 76%-100% dan kuesioner pola asuh dengan tingkat pola asuh dikategorikan kurang jika skor 10-24 dan baik jika skor 25-40. Kategori kejadian *stunting* dapat dikategorikan menjadi 2 bagian ialah Sangat Pendek: Z-Score  $< -3,0$  SD dan Pendek: Z-Score  $-3,0$  SD s/d  $< -2,0$  SD sesuai dengan peraturan menteri kesehatan republik indonesia nomor 2, 2020.

Pengolahan data bivariat menggunakan SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*), uji statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *chi square* digunakan dalam analisis bivariat dengan P-value  $\leq 0,05$  diartikan terdapat hubungan pengetahuan dan pola asuh dengan kejadian balita. Apabila p value  $> 0,05$  diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dan pola asuh dengan kejadian *stunting*.

Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik penelitian kesehatan (KEPK) Politeknik Kesehatan Kalimantan Timur dengan nomor izin No. DP.04.03/F.XLII.25/0115/2024

## Hasil

### Karakteristik Sampel

Karakteristik responden meliputi: jenis kelamin balita *stunting*, usia balita *stunting*, umur ibu balita, pekerjaan, pendidikan terakhir ibu, kejadian balita *stunting*, pengetahuan, dan pola asuh ibu balita

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Balita *Stunting*

Variabel	f	%
<b>Jenis Kelamin balita <i>stunting</i></b>		
Laki-Laki	44	57,1
Perempuan	33	42,9
<b>Usia balita <i>stunting</i></b>		
6-8 bulan	1	1,3
9-11 bulan	3	3,9
12-23 bulan	20	26,0
24-36 bulan	21	27,3
37-48 bulan	22	28,6
49-60 bulan	10	13,0
<b>Balita <i>Stunting</i></b>		
Sangat Pendek	28	36,4
Pendek	49	63,6

Di wilayah kerja Puskesmas Mangkupalas terdiri dari 2 kategori yakni sangat pendek sebesar 36,4% dan kategori pendek sebesar 63,6%. Tabel 1, dapat diketahui karakteristik jenis kelamin balita *stunting* berjenis kelamin laki-laki 57,1% dan perempuan 42,9%, karakteristik usia balita sebagian besar berusia 37-48 bulan sebesar 28,6%.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Ibu Balita *Stunting*

Variabel	f	%
<b>Umur ibu balita <i>Stunting</i></b>		
17-25 tahun	15	19,5
26-35 tahun	42	54,5
36-45 tahun	20	26,0
<b>Pekerjaan ibu balita <i>Stunting</i></b>		
IRT	65	84,4
Karyawan Swasta	1	1,3
Lainnya	11	14,3
<b>Pendidikan ibu balita <i>Stunting</i></b>		
Tidak Lulus SD	3	3,9
SD/Sederajat	14	18,2
SMP/Sederajat	24	31,2
Tidak Lulus SMA	1	1,3
SMA/ Sederajat	32	41,6
Diploma/S1/S2/S3	3	3,9

Tabel 2, dapat diketahui karakteristik umur ibu balita sebagian besar berusia 26-35 tahun sebesar 54,5%, karakteristik pekerjaan ibu yakni 84,4% IRT, 1,3% Karyawan Swasta, dan 14,3% Lainnya. Karakteristik sebagian besar pendidikan terakhir ibu adalah SMA/Sederajat sebesar 41,6%.

**Tabel 3.** Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu

Variabel	f	%
<b>Pengetahuan Ibu</b>		
Kurang	44	57,1

Variabel	f	%
<b>Cukup</b>		
Baik	9	11,7
<b>Pola Asuh</b>		
Kurang	43	55,8
Baik	34	44,2

Tingkat pengetahuan terdiri 57,1% kategori pengetahuan kurang, 31,2% kategori pengetahuan cukup, 11,7% kategori pengetahuan baik. Begitu juga dengan karakteristik pola asuh terdiri dari pola asuh ibu kurang sebesar 55,8% dan pola asuh ibu baik sebesar 44,2%.

**Tabel 4.** Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Balita *Stunting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkupalas Kota Samarinda.

Pengetahuan	Balita <i>stunting</i> (kategori Z-score)				P-Value
	Sangat pendek		Pendek		
	f	%	f	%	
Kurang	9	20,5	35	79,5	0,003
Cukup	13	54,2	11	45,8	
Baik	6	66,7	3	33,3	
Total	28	36,4	49	63,6	

Berdasarkan tabel 4, Analisis Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian balita *stunting* terdiri dari pengetahuan ibu kurang pada balita sangat pendek sebesar 20,5% lebih kecil dibandingkan dengan balita *stunting* pendek sebesar 79,5%. kategori pengetahuan ibu cukup pada balita sangat pendek sebesar 54,2% lebih tinggi dibandingkan dengan balita *stunting* pendek 45,8%. Kategori pengetahuan ibu baik pada balita sangat pendek sebesar 66,7% lebih besar dibandingkan balita *stunting* pendek sebesar 33,3%. Hasil uji statistik dengan uji Chi-Square didapatkan nilai p-value  $0,003 < \alpha 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, Terdapat Hubungan pengetahuan ibu Dengan Kejadian Balita *Stunting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkupalas.

**Tabel 5.** Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Kejadian Balita *Stunting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkupalas Kota Samarinda.

Pola Asuh	Balita <i>stunting</i> (kategori Z-score)				P-Value
	Sangat pendek		Pendek		
	f	%	f	%	
Kurang	22	51,2	21	48,8	0,002
Cukup	6	17,6	28	82,4	

Total	28	36,4	49	63,6
-------	----	------	----	------

Berdasarkan tabel 5, diketahui Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Balita Stunting terdiri dari pola asuh ibu kurang pada balita sangat pendek sebesar 51,2% lebih tinggi dibandingkan balita stunting pendek sebesar 48,8%. Sedangkan kategori pola asuh cukup pada balita pendek sebesar 82,4% lebih besar dibandingkan dengan balita stunting sangat pendek sebesar 17,6%. Hasil uji statistik dengan uji Chi-Square didapatkan nilai  $p\text{-value } 0,002 < \alpha 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, Terdapat Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkupalas.

## Pembahasan

### Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkupalas

Hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Mangkupalas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian stunting. Terjadinya stunting dikarenakan sebagian besar pengetahuan ibu yang tergolong kurang, terdapat 46 ibu balita yang memiliki pengetahuan kurang mengenai pengertian, faktor resiko, dampak dan cara pencegahan stunting. Kurangnya pengetahuan ibu bisa menjadi contoh faktor penting pemicu stunting dan bisa meningkatkan terjadinya kejadian balita stunting.

Pada hasil penelitian diketahui sebagian besar pengetahuan kurang berada di kategori balita stunting pendek, situasi disebabkan tren adanya aspek lain yang berpengaruh yaitu sosial ekonomi berupa rendahnya tingkat pendidikan ibu, pendapatan dalam keluarga yang kurang memadai, jaminan akses kesehatan yang kurang terkait kepemilikan BPJS dalam keluarga, selain itu, usia ibu pada kehamilan pertama juga menjadi tren pada penelitian karena sebagian besar ibu hamil anak pertama pada usia 18 tahun.

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan dari Rahmawati (2019) yang menunjukkan adanya hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian balita stunting, dikarenakan sumber yang diterima orang tua melalui media massa dan terbatas hanya pengertian dan dampak tentang stunting, sehingga tingkat pengetahuan yang kurang terkait stunting

masih banyak yang mengacuhkan mengenai indikator dampak, ciri-ciri, dan upaya penanganan stunting.

Hal ini tidak selaras dengan hasil penelitian Ni'mah dan Muniroh (2015) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan wasting dan stunting pada balita keluarga miskin di Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro dikarenakan tingkat pengetahuan yang baik pada ibu balita stunting dibandingkan dengan pengetahuan ibu yang kurang maupun yang cukup. Tingkat pengetahuan ibu yang tinggi bukan jaminan dapat memiliki balita dengan kualitas gizi yang baik (Notoatmodjo, 2014).

Menurut peneliti terdapat adanya hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Mangkupalas Kota Samarinda dikarenakan beberapa ibu balita stunting menyatakan bahwa stunting adalah kondisi yang disebabkan oleh faktor keturunan sehingga ibu berpendapat bahwa hal tersebut wajar dan tidak ada berpengaruh dalam status kesehatan balita tersebut. Dalam meningkatkan pengetahuan ibu, Puskesmas Mangkupalas bisa bekerja sama dengan pemerintah dan kelompok masyarakat setempat dalam membuat penyuluhan terkait stunting sehingga ibu balita bisa meningkatkan pengetahuan dasar stunting dengan baik dan bisa menurunkan terjadinya kejadian balita stunting.

### Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkupalas

Hasil penelitian mengenai hubungan pola asuh dengan kejadian balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Mangkupalas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian stunting. Terjadinya stunting pada penelitian ini disebutkan pola asuh yang sebagian besar tergolong kurang mengenai ASI Eksklusif, pemberian MP-ASI, dan pelayanan akses kesehatan.

Penemuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Noorhasanah (2021) tentang "Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan" dijelaskan bahwa pola asuh yang baik terhadap prevalensi stunting lebih rendah maka sebaliknya jika tingkat pola asuh yang kurang terhadap prevalensi stunting jadi lebih meningkat.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Ni'mah dan Muniroh (2015) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh dengan wasting dan stunting pada balita keluarga miskin di Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro dikarenakan tingkat pola asuh ibu yang baik belum menjamin memiliki balita dengan masalah gizi wasting dan stunting yang lebih baik daripada pola asuh ibu yang kurang. Keluarga miskin yang mempunyai pola asuh yang baik, memiliki keterbatasan dalam pemenuhan keperluan sehari-hari, disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh pola asuh dalam timbulnya masalah wasting dan stunting.

Sebagian besar pola asuh ibu dalam pemberian makan termasuk kurang tepat karena tidak memperhitungkan kebutuhan gizi balita. Kebiasaan ibu balita yaitu memanfaatkan bahan makanan yang tersedia dan mengikuti makan keluarga di rumah. Ibu tidak memperkenalkan variasi makanan lain ke balita dan hanya mengikuti kemauan makan balita tersebut. Selain itu, tidak tepat pemberian MP-ASI dan tidak mencukupi kualitas dan kuantitas dapat mempengaruhi status gizi balita. (Loya RPP, 2017).

Berdasarkan penelitian Rahmayana (2014) Pola asuh terkait menyediakan makan pada balita yang kurang bisa beresiko mengalami kejadian stunting 2 kali dibandingkan pola asuh terkait pemberian makan pada balita yang baik. Penelitian ini selaras dengan Dandara Swathma et al (2016) mengatakan bahwa balita yang tidak lengkap dalam riwayat imunisasi dasar bisa menimbulkan bahaya mengalami stunting 6,044 kali lebih tinggi dibandingkan dengan balita yang memiliki riwayat imunisasi lengkap. Proporsi balita stunting lebih banyak ditemukan pada balita dengan riwayat imunisasi yang tidak lengkap dibandingkan dengan balita imunisasi lengkap. Selain itu, menurut Dandara lengkapnya imunisasi belum dapat memperdampak kegunaan imunisasi, misalnya kualitas dan kuantitas imunisasi yang diterima tidak memenuhi kriteria.

Menurut peneliti terdapat hubungan pola asuh dengan kejadian balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Mangkupalas Kota Samarinda dikarenakan sebagian ibu yang masih belum mengetahui kandungan zat gizi pada pembuatan MP-ASI dan balita yang tidak diperkenalkan MP-ASI sesuai umur. Sebagian besar balita pertama kali dikenalkan MP-ASI di usia belum memasuki usia 6 bulan dengan tekstur yang tidak sesuai dengan

usia balita, serta kandungan gizi yang ibu ketahui rata-rata hanya dua kandungan gizi yang harus ada di MP-ASI seperti karbohidrat berupa nasi, dan protein berupa ikan dan ayam.

## Kesimpulan

Pengetahuan ibu dan pola asuh memiliki hubungan signifikan dengan kejadian balita stunting yang ada di wilayah kerja puskesmas Mangkupalas Kota Samarinda. Peningkatan persentase kejadian balita stunting yang ada di Puskesmas Mangkupalas Kota Samarinda dapat dicegah dengan cara meningkatkan pengetahuan ibu dan pola asuh yang baik kepada balita stunting.

Saran, bagi pelayanan kesehatan bisa memperbaiki dan mewujudkan program-program pencegahan dalam upaya penanganan balita stunting berupa penyuluhan khusus tentang pola asuh dan pengetahuan terkait stunting yang bekerja sama dengan sektor lintas program.

## Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis ini dilakukan di tiga kelurahan yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkupalas Kota Samarinda yaitu kelurahan tenun, kelurahan mangkupalas, serta kelurahan mesjid dan penelitian ini dilakukan secara mandiri.

## Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pimpinan dan petugas dari puskesmas mangkupalas kota Samarinda yang telah mengizinkan dan membantu dalam pengambilan data penelitian ini penelitian berterima kasih kepada ibu kader posyandu dan ibu balita stunting yang ada di tiga kelurahan tersebut sudah terlibat dan telah berkontribusi besar dalam penelitian ini.

## Daftar Rujukan

- AL, Jumiarsih Purnama; Hasanuddin, I., & S, S. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 12-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*, 6(1), 12–22.  
<https://doi.org/10.37362/jkph.v6i1.533>  
Bella, F. D., & Fajar, N. A. (2019). Hubungan pola

- asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia*, 8(1), 31–39.
- Dinas Kesehatan kota samarinda. (2022). Cakupan Balita 0 - 59 Bulan Stunting Berdasarkan Kecamatan dan Puskesmas Kota Samarinda Tahun 2022.
- Deviana, Y. (2020). Hubungan Pola Asuh Ibu dan Pengetahuan Ibu tentang gizi terhadap kejadian Stunting pada Balita Usia 0-59 Bulan di wilayah kerja Puskesmas Sayung 2 Kecamatan Sayung. Poltekkes Kemenkes Semarang.
- Herlina, T., Rahayu, S., Suryani, R. L., & Utami, T. (2021). Gambaran Tingkat pengetahuan Ibu tentang Stunting pada Balita di Desa Kedawung Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 4(1), 10–17.
- Iffatul, Mutiah. 2022. Hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan stunting pada anak usia 3-5 tahun. *Insan cendekia medika jombang*.
- Kemenkes. (2018). Stunting Report. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lailatul, M., & Ni'mah., C. (2015). Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu dengan Wasting dan Stunting pada Balita Keluarga Miskin. *Media Gizi Indonesia*, 10(2015), 84–90. [https://doi.org/Vol. 10, No. 1 Januari–Juni 2015: hlm. 84–90 terdiri](https://doi.org/Vol.10.No.1Januari-Juni2015:84-90terdiri)
- Louis, S. L., Mirania, A. N., & Yuniarti, E. (2022). The Relationship Between Exclusive Breastfeeding with Stunting on Toddles Children. *Maternal and Neonatal Health Journal*, 3(1), 7–11. <https://journal.neolectura.com/index.php/mnhj>
- Loya RRP, Nuryanto. Pola Asuh Pemberian Makan pada Balita Stunting usia 6-12 bulan di Kabupaten Sumba Tengah Nusa Tenggara Timur. *Journal of Nutrition College*. 2017; 6(1) : 83-95
- Maulina, Rizka Utari, D. (2021). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Balita Terhadap Stunting Di Kecamatan Kuta Baro. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 8(1), 19–27. [https://doi.org/10.25140/2411-5363-2021-2\(24\)-235-243](https://doi.org/10.25140/2411-5363-2021-2(24)-235-243)
- Notoatmodjo, S. (2014). Ilmu Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta.
- Noorhasanah, N. isna T. (2021). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), 37–42.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Jakarta, Indonesia: Kementerian Kesehatan RI
- Rahmayana, Ibrahim, I. A. I., & Darmayati, D. S. (2014). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Posyandu Asoka II Wilayah Pesisir Kelurahan Ba- rompong Kecamatan Tamalate Kota Makassar Tahun 2014. *Public Health Science Journal*, 6(2), 424–436. <https://stikes-nhm.ejournal.id/JOB/article/view/535/488>
- Ramdhani, A., Handayani, H., & Setiawan, A. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting. *Semnas Lppm*, 28–35.
- Rahmawati, A. (2019) 'Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita', *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 6(3), pp. 389–395. doi: 10.26699/jnk.v6i3.art.p389-395
- Sangadji, A. M. (2021). Hubungan Perilaku Dan Pengetahuan Ibu Dalam Penerapan PHBS Dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 3-5 Tahun Di Puskesmas Kaluku Bodoa Kota Makassar. In *Stikes Panakkukang*.
- Saputri, U. A., Pangestuti, D. R., & Rahfiludin, M. Z. (2021). Pengetahuan Gizi dan Pola Asuh Ibu sebagai Faktor Risiko Stunting Usia 6-24 Bulan di Daerah Pertanian. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(6), 433–442. <https://doi.org/10.14710/mkmi.20.6.433-442>
- Swathma, D., Lestari, H., & Teguh, R. (2018). Riwayat Imunisasi Dasar Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-36 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kandai Kota Kendari. *JIMKesmas*, 1–10.
- UNICEF, WHO, & WORLD BANK. (2023). Level and trends in child malnutrition. *World Health Organization*, 4. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240073791>
- Yuniarti, T. S., Margawati, A., & Nuryanto, N. (2019). Faktor Risiko Kejadian Stunting Anak Usia 1-2 Tahun Di Daerah Rob Kota Pekalongan. *Jurnal Riset Gizi*, 7(2), 83–90. <https://doi.org/10.31983/jrg.v7i2.5179>